

# **Hubungan Persepsi Terhadap Figur Pemimpin Dan Kepercayaan Politik Dengan Konflik Pengambilan Keputusan Partisipasi Pilpres 2019 Pada Pemilih Pemula**

Lailatul Badriyah; Andik Matulesy; Tatik Meiyuntariningsih  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
e-mail: lailatulbadriyah71909@gmail.com

## **Abstrak**

Konflik dalam pengambilan keputusan partisipasi seringkali dialami oleh masyarakat dalam memberikan hak pilihnya dalam pemilihan presiden, khususnya bagi parah pemilih pemula. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara empirik hubungan antara persepsi terhadap figur pemimpin dan kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi pilpres 2019 pada pemilih pemula. Subjek penelitian ini adalah 105 siswa kelas XII MAN 1 Mojosari Mojokerto. Data penelitian dikumpulkan melalui skala konflik pengambilan keputusan partisipasi, skala persepsi terhadap figur pemimpin, dan skala kepercayaan politik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara persepsi terhadap figur pemimpin dengan konflik pengambilan keputusan, dan ada hubungan negatif antara kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan. Hasil analisis Spearman-Rho menunjukkan tidak ada hubungan negatif signifikan antara persepsi figur pemimpin dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi ( $r=0,499$   $p= 0,000 < 0,05$ ), artinya semakin positif persepsi terhadap figur pemimpin, maka semakin tinggi konflik pengambilan keputusan partisipasi dan tidak ada hubungan antara kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi ( $r=0,023$   $P=0,812 >0,05$ ).

**Kata Kunci** : Konflik Pengambilan Keputusan Partisipasi, Persepsi Terhadap figur Pemimpin, Kepercayaan Politik

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia saat ini akan menjalani babak baru dalam praktik demokrasi dengan penyelenggaraan pemilu serentak 2019, yang akan diselenggarakan dalam beberapa bulan kedepan, diantaranya terdiri dari pemilihan presiden dan wakil presiden digabung dengan pemilihan anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Masyarakat sedang bersiap untuk pesta demokrasi 2019 mendatang. Komisi pemilihan umum Jawa Timur telah menetapkan daftar pemilih tetap untuk pemilu 2019 dengan total ada 30.554.764 penduduk yang

tercatat memiliki hak suara pada pemilu yang rencananya akan dilaksanakan pada April 2019.

Komisi pemilihan umum (KPU) Jawa Timur menyatakan bahwa: dari jumlah total suara yang tercatat tersebut untuk kategori pemilih pemula mengalami peningkatan sekitar 400 ribu remaja dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) pilkada Jawa Timur 2018 kemarin. Pada pemilu 2019, pemilih laki-laki berjumlah 15.043.257 dan perempuan berjumlah 15.511.507 pemilih. Sedangkan data KPU pada Pilgub 2018 tercatat sebanyak 30.155.719 pemilih yang terdiri dari 15.315.352 pemilih perempuan dan 14.840.367 pemilih laki-laki. Sebanyak 6,2% pemilih pemula di pilgub Jatim merupakan hasil pilihan suara dua pasangan calon dengan jumlah 1.863.770 pemilih pemula. Komisi pemilihan umum Jawa Timur merilis jumlah daftar pemilih tetap dengan hasil Surabaya menjadi daerah dengan jumlah DPT terbanyak dengan 2.034.889 pemilih, sedangkan untuk DPT terkecil berada dikota Mojokerto dengan 97.112 pemilih (Detiknews.com).

Informasi lain ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu semakin menurun pada setiap periode pemilihan, diantaranya partisipasi masyarakat pada periode pemilu tahun 1999 yang kala itu tepatnya sebagai pemilu pertama Indonesia yakni mencapai angka partisipasi 93%. Kemudian pada periode pemilu 2004 partisipasi masyarakat turun menjadi 84% dan pada periode pemilu tahun 2009 kembali menurun menjadi 71%. Hal ini dikarenakan semakin turunnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik, kemudian ditambah dengan anggapan masyarakat terkait dengan nilai-nilai demokrasi yang menimbulkan berbagai konflik ditengah masyarakat (Hasil Survey Center for Strategic and International Studies (CSIS), 2012).

Melalui survei pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket dan melakukan wawancara mengenai konflik pengambilan keputusan pemilih pemula dalam berpartisipasi pada pilkada 2018 kepada 85 pemilih pemula yang sudah ditetapkan sebagai daftar pemilih tetap pada saat pilkada 2018 kemarin. Diketahui sebanyak empat responden yang tidak tertarik pada pemilihan kepala daerah dan memutuskan untuk golput. Kemudian delapan responden merasa ragu karena bingung, tidak mengenal, mengetahui program dan visi misi yang diusung para pasangan. Delapan responden merasa ragu karena takut jika pemimpin yang dipilih tidak menepati janji-janji yang diucapkan ketika masa kampanye. Lima responden merasa ragu dalam memilih karena kedua calon pemimpin sama-sama bagus. Dua responden ragu karena tidak yakin dengan para kandidat pemimpin. Satu orang merasa ragu karena suka dengan pemimpinnya tapi tidak suka dengan wakilnya begitu juga sebaliknya. Lima orang tidak memilih karena belum memiliki KTP. Dua responden bersedia berpartisipasi jika diberi dana atau uang sebelum

pilkada berlangsung, dan 56 responden merasa yakin untuk berpartisipasi pada pilkada 2018 dengan rincian 24 responden yakin untuk memilih karena melihat citra diri dari kandidat pemimpin daerah. Adapaun sebanyak 17 responden yakin untuk memilih karena melihat program kerja yang jelas dan logis, serta sisanya sebanyak 14 responden yakin untuk memilih karena faktor lain.

Pemilih pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya pada pemilu. Seperti dijelaskan dalam “Pemilu untuk Pemilih Pemula” (Modul I Komisi Pemilihan Umum, 2013) kategori pemilih pemula adalah warga negara yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum (pemilu). Pemilih pemula yakni kriteria warga negara indonesia yang genap berusia 17 tahun atau belum berusia 17 tahun tetapi sudah pernah menikah.

Kategori pemilih pemula pada pemilu adalah generasi baru, yakni latar belakang, sifat /karakter, pengalaman dan tantangan yang berbeda, dengan para pemilih pada generasi sebelumnya (Primandra, 2018). Sebagian diantara pemilih pemula berasal dari kelompok yang sangat tersentuh dengan kemajuan teknologi canggih dengan baik, mulai dari handphone, laptop, tablet dan berbagai gadget lainnya. Mereka para pemilih pemula yang umumnya adalah mereka para remaja yang masih rentan dipengaruhi dalam menentukan hak pilih pada pemilu, diantaranya seperti berbagai permasalahan yang dialami pemilih pemula seperti pemilih pemula rawan dipolitisasi dan dijadikan komoditas politik untuk mendongkrak popularitas dan elektabilitas kontestan Pemilu, baik Pilpres maupun Pileg. Kemudian pemilih pemula rawan didekati, dipersuasi, dipengaruhi, dimobilisasi, dan sebagainya untuk bersedia mengikuti kampanye yang dilaksanakan. Oleh karenanya pemilih pemula masih seringkali mengalami labilitas dan emosionalitas pada dirinya. Dalam kontek Pemilu, mereka berada dalam pusaran antara antusiasme politik dengan apatisme politik. Pada satu sisi sangat bersemangat dan ingin mengetahui seputar Pemilu, khususnya melalui media sosial. Namun, belum tentu antusiasisme tersebut simetris dengan realitas perilaku politiknya. Bahkan tidak sedikit kalangan pemilih pemula, lebih memilih tidak menyalurkan hak pilihnya alias Golput (Detiknews.com). Hal inilah yang membuat para pemilih pemula merasa bimbang/bingung hingga timbul konflik dalam diri individu ketika dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan dalam menentukan sebuah keputusan atau hak suaranya sebagai partisipan dalam memilih pemimpin (presiden dan wakil presiden).

Hampir disetiap masa pemilihan presiden dan wakil presiden, masyarakat yang mempunyai hak pilih terutama pemilih pemula merasa bingung menentukan calon presiden dan wakil presiden yang tepat memimpin indonesia. Salah satu yang

menjadi sebabnya adalah beragamnya kriteria yang digunakan oleh tiap individu dalam mengambil keputusan. Kriteria-kriteria seperti; memiliki integritas moral yang tinggi, memiliki watak pemimpin yang baik merupakan contoh kriteria yang masih kabur. Persepsi individu tentang sesuatu belum tentu sama dengan individu lainnya. Hal ini akan membuat individu yang mengambil keputusan menjadi ragu, apakah calon yang dipilih layak menjadi pemimpin Indonesia.

Konflik dan keraguan merupakan sikap yang seringkali dialami oleh setiap manusia. Walaupun bentuk dan kualitas konflik dan keraguan itu berbeda-beda pada setiap individu. Selain itu secara psikologis, dalam diri individu selalu terjadi konflik (pertentangan) antara baik dan buruk atau adanya keinginan yang saling bertentangan sehingga mempengaruhi sikap, perilaku tindakan dan keputusannya. Konflik disini merupakan konflik personal atau konflik individu yakni jenis konflik yang terjadi dalam diri seseorang karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan (Wirawan, 2010).

Menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja (Wijono, 1993).

Sedangkan George R Terry (dalam Syamsi, 2007), mengatakan bahwa definisi dari pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. S.P Siagian (dalam Hasan, 2004) mengatakan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Pemimpin merupakan pusat segala aktivitas dan perubahan suatu kelompok. Ia merupakan perpaduan antara bakat khusus dan karakteristik individu yang memiliki kemampuan untuk mendelegasikan tugas pada orang lain secara sempurna sehingga dapat menggerakkan individu lain untuk meraih tujuan bersama. Secara prinsip menurut Ki Hadjar, pemimpin itu adalah *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Alfian, 2009). Maksud dari kata ini adalah apabila pemimpin berposisi di depan, pemimpin harus tampil sebagai teladan, ketika ditengah pemimpin membangun prakarsa, dan ketika dibelakang memberikan dukungan. Jadi pemimpin itu adalah manusia yang optimis, penggerak, motivator, dan dinamis tidak statis.

Masyarakat Indonesia tentu mengharapkan seorang pemimpin yang ideal untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Untuk mewujudkan

suatu sistem pemerintahan yang ideal bukanlah persoalan yang mudah. Salah satu syaratnya adalah harus ada sosok pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang benar-benar berkualitas, baik secara personal maupun manajerial. Ia tidak hanya sempurna secara fisik, tetapi juga memiliki kecakapan dalam memimpin (Radarbhayangkaraindonesia.co.id).

Peserta/kandidat pemilu/para calon pemimpin saat ini memang berlomba-lomba menarik perhatian masyarakat guna mendapatkan dukungan dalam pemungutan suara nanti. Oleh karena itu banyak peserta/kandidat pemilu yang menyampaikan materi publikasi yang diarahkan untuk membangun dan menjaga reputasi kandidat, seperti memaparkan potensi dan persoalan aktual mengenai wilayah yang akan dipimpin, profil bakal calon (rekam jejak, prestasi, kapasitas pribadi, jejaring dan sebagainya) dan rumusan pemikiran konstruktif untuk mengembangkan potensi daerah dan solusi atas problematikanya (Sidarta, 2008). Ketika calon pemimpin mempublikasikan semua aspek tersebut setidaknya akan mempengaruhi persepsi calon pemilih bahwa kandidat memiliki kapasitas intelektual, memiliki moral, visi-misi, prestasi, wawasan, dan komitmen kepemimpinan untuk diterima dan layak sebagai calon terpilih masa mendatang.

Menurut Wirawan (2006) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan semua objek disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasi pengamatan, sedangkan menurut Bimo Walgito (2004) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus itu diteruskan kesyaraf dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, dengar, sentuh dan rasakan.

Persepsi pemilih adalah tanggapan seseorang yang memiliki hak pilih dalam pemilihan umum terhadap suatu objek yang berkaitan dengan peserta/kandidat pemilu, dengan memberikan penilaian terhadap subjek tersebut, bentuk dari penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, suka atau tidak suka dan percaya atau tidak percaya. Gamson (dalam Kim dkk, 2002) menjelaskan bahwa didalam kepercayaan politik terdapat suatu keyakinan bahwa pemerintah bertindak sesuai dengan kepentingan individu dan publik. Individu yang memiliki kepercayaan politik akan cenderung memiliki keinginan untuk menjadi partisipan pemilu. Bourne (2010) menunjukkan indikasi ketika kepercayaan masyarakat terhadap lembaga politik rendah maka berdampak pada turunnya partisipasi masyarakat pada pemilu. Hal ini menimbulkan konflik bagi setiap individu dalam menentukan pilihan sebagai partisipan pemilu.

Seperti yang telah dijelaskan, kepercayaan masyarakat terutama pemilih pemula terhadap politik dapat membantu pemilih untuk ikut berpartisipasi dalam

memilih calon wakilnya. Tetapi konflik kepercayaan terhadap politik juga bisa terjadi pada para pemilih terutama pemilih pemula. Pemilih pemula lebih sering mengalami konflik kepercayaan terhadap politik. Konflik sering dialami oleh pemilih pemula seperti harus memilih salah satu dari dua hal yang sama menariknya baginya. Seperti dalam penelitian Daud M. Liando (2016) dengan judul "*Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat*". Bahwasanya hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat sangat dinamis, namun yang menjadi persoalan adalah terkait motivasi. Sebagian masyarakat mengakui bahwa ia memilih didorong oleh faktor transaksi dan unsur kedekatan secara emosional. Konflik individu atau intra perorangan juga bisa disebabkan karena seseorang harus memilih dua pilihan yang sama sekali tidak disukainya. Apabila terjadi hal seperti ini pada pemilih, berarti bahwa pemilih tersebut mengalami konflik menghindar. Konflik menghindar merupakan salah satu konflik yang terjadi pada para pemilih. konflik ini terjadi pada situasi ketika seseorang harus mengambil suatu keputusan yang sangat menyenangkan tetapi ada peningkatan resiko yang tidak ia sukai.

Hipotesis dalam penelitian ini meliputi 1) ada hubungan antara persepsi figur pemimpin dan kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi pilpres 2019 pada pemilih pemula, 2) ada hubungan negatif antara persepsi terhadap figur pemimpin dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi pilpres 2019 pada pemilih pemula, 3) ada hubungan negatif antara kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi pilpres 2019 pada pemilih pemula.

## **METODE**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 105 siswa MAN 1 Mojosari Mojokerto, Peneliti menggunakan sampel 25% dari jumlah keseluruhan populasi siswa kelas XII yaitu 411 siswa,  $411 \times 25\% = 102$  digenapkan menjadi 105 untuk menanggulangi kemungkinan kemungkinan siswa tidak mengerjakan kuesioner yang diberikan, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 105 siswa (responden). Subjek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini rata-rata berusia 17-19 dan sudah termasuk dalam usia pemilih pemula.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) skala yakni terdiri dari skala konflik pengambilan keputusan partisipasi, persepsi terhadap figur pemimpin, dan kepercayaan politik. Skala konflik pengambilan keputusan partisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 42 aitem atau pernyataan 21 aitem favorable dan 21 aitem unfavorable. Skala ini dibuat oleh peneliti mengacu

pada indikator dari Mincemayor and Parkins, konflik pengambilan keputusan partisipasi diantaranya 1) kesulitan mengidentifikasi masalah, 2) kesulitan merumuskan alternatif-alternatif, 3) mempertimbangkan resiko dan konsekuensi, 4) memilih alternatif, dan 5) evaluasi. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan menggunakan lima kategori pilihan jawaban yakni: STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, TB = tidak berpendapat, S = setuju, dan SS = sangat setuju. Pemberian nilai atau skor pada aitem favorable dan unfavorable disusun dalam rentan skor 1 sampai 5, untuk aitem atau pernyataan favorable disusun dalam rentan skor berurutan 1 sampai 5, begitu juga sebaliknya untuk aitem atau pernyataan unfavorable disusun dalam rentan skor berurutan 5 sampai skor 1.

Skala persepsi terhadap figur pemimpin dalam penelitian ini terdiri dari 60 aitem atau pernyataan, yang terdiri dari 30 aitem favorable dan 30 aitem unfavorable. Skala ini disusun oleh peneliti mengacu pada indikator persepsi dari Bimo Walgito dan indikator figur pemimpin dari Kartini & Kartono yang meliputi penilaian terhadap kapasitas, prestasi atau achievement, tanggung jawab, partisipasi, dan status seorang figur pemimpin. Skala persepsi terhadap figur pemimpin ini digunakan untuk mengumpulkan data persepsi pemilih pemula terhadap figur pemimpin, dalam skala likert ini menggunakan lima kategori pilihan jawaban yakni: STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, TB = tidak berpendapat, S = setuju, dan SS = sangat setuju. Pemberian nilai atau skor pada aitem favorable dan unfavorable disusun dalam rentan skor 1 sampai 5, untuk aitem atau pernyataan favorable disusun dalam rentan skor berurutan 1 sampai 5, begitu juga sebaliknya untuk aitem atau pernyataan unfavorable disusun dalam rentan skor berurutan 5 sampai skor 1.

Skala kepercayaan politik dalam penelitian ini peneliti mengadaptasi dari skala yang dibuat oleh Rohana & Amanda Pasca Rini, yang terdiri dari 60 aitem atau pernyataan, diantaranya 27 aitem favorable dan 33 aitem unfavorable. Skala likert ini disusun dengan menggunakan acuan indikator kepercayaan politik dari Burhanuddin Muhtadi, yakni meliputi 1) sikap terhadap partai politik, 2) sikap terhadap politisi, 3) sikap terhadap menteri dan lembaga kementerian, 4) sikap terhadap DPR, 5) sikap terhadap presiden, 6) sikap terhadap berita politik. Skala kepercayaan politik ini dibuat guna untuk mengetahui tingkat persetujuan atau tingkat kepercayaan politik pemilih pemula. Skala likert ini juga menggunakan lima kategori pilihan jawaban yakni: STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, TB = tidak berpendapat, S = setuju, dan SS = sangat setuju. Pemberian nilai atau skor pada aitem favorable dan unfavorable disusun dalam rentan skor 1 sampai 5, untuk

aitem atau pernyataan favorable disusun dalam rentan skor berurutan 1 sampai 5, begitu juga sebaliknya untuk aitem atau pernyataan unfavorable disusun dalam rentan skor berurutan 5 sampai skor 1.

Hasil dari uji validitas skala konflik pengambilan keputusan partisipasi pada putaran pertama ditemukan 4 aitem yang tidak valid dengan *index corrected item total correlation*  $<0.3$ , selanjutnya diuji kembali dan ditemukan seluruh aitem dinyatakan valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas skala konflik pengambilan keputusan partisipasi didapatkan nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) 0,951.

Hasil uji validitas skala persepsi terhadap figur pemimpin pada putaran pertama ditemukan 18 aitem yang tidak valid, pada putaran kedua ditemukan satu aitem yang tidak valid, putaran ketiga ditemukan satu aitem yang tidak valid, kemudian putaran keempat ditemukan satu aitem yang tidak valid dengan *index corrected item total correlation*  $<0.3$ . Putaran kelima seluruh aitem dinyatakan valid. Hasil dari uji reliabilitas skala persepsi terhadap figur pemimpin didapatkan nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) 0.937.

Hasil uji validitas skala kepercayaan politik pada putaran pertama ditemukan 20 aitem yang tidak valid, pada putaran kedua ditemukan 7 aitem yang tidak valid, putaran ketiga ditemukan satu aitem yang tidak valid dengan nilai *index corrected item total correlation*  $<0.3$ . Putaran keempat seluruh aitem dinyatakan valid. Hasil dari uji reliabilitas skala persepsi terhadap figur pemimpin didapatkan nilai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) 0.945.

Uji statistik dalam penelitian ini diawali dengan uji asumsi klasik untuk menentukan uji korelasi yang akan digunakan dalam pengolahan data penelitian. Uji normalitas menunjukkan sebaran data konflik pengambilan keputusan partisipasi, persepsi terhadap figur pemimpin, dan kepercayaan politik berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan variabel konflik pengambilan keputusan dan persepsi terhadap figur pemimpin linear, sementara variabel konflik pengambilan keputusan dan kepercayaan politik tidak linear. Berdasarkan uji asumsi klasik tersebut, maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik dengan menggunakan teknik analisis korelasi Rho Spearman.

## **HASIL**

Berikut hasil deskriptif statistik variabel penelitian. Deskripsi data memberikan gambaran tentang kondisi subyek penelitian pada tiap variabel yang di ukur. Uji statistik menunjukkan skor yang dimiliki oleh subjek pada setiap variabel yang



diteliti dengan jumlah N = 105. Nilai tersebut dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Deskriptif data

Variabel	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Cukup (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Konflik Pengambilan Keputusan Partisipasi	6	21	42	23	8
Persepsi Terhadap Figur Pemimpin	6	26	35	26	7
Kepercayaan Politik	6	19	27	42	6

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar subyek mengalami konflik pengambilan keputusan partisipasi, persepsi terhadap figur pemimpin dan kepercayaan politik pemilih pemula berada pada kategori cukup.

Berikut ini adalah tabel 2 hasil analisis korelasi Rho Spearman:

Variabel	Rho	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi figur pemimpin	0,499	0,000 (P<0,05)	Signifikan
Kepercayaan politik	0,023	0,812 (P>0,05)	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi Rho Spearman, diperoleh koefisien korelasi antara persepsi terhadap figur pemimpin (X1) dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi (Y) sebesar 0.499 dengan taraf signifikansi 0.00. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap figur pemimpin dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi. Hubungan tersebut berarti semakin positif persepsi terhadap figur pemimpin, maka semakin tinggi konflik pengambilan keputusan partisipasi. Hasil analisis antara kepercayaan politik (X2) dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi (Y) menghasilkan koefisien korelasi Rho Spearman sebesar 0.023 dengan taraf signifikansi 0.812. Dari data tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi. Taraf signifikansi hubungan antar variabel yang bernilai dibawah 0.05 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Melihat dari hasil analisis diatas maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan persepsi terhadap figur pemimpin (X1) dan kepercayaan politik (X2) dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi (Y) tidak bisa dihubungkan atau ditolak.

Hasil analisis tambahan menggunakan teknik korelasi Rho Spearman, diperoleh koefisien korelasi antara persepsi terhadap figur pemimpin dengan kepercayaan politik sebesar 0.203 dengan taraf signifikansi 0.037. Hasil tersebut

menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi figur pemimpin dengan kepercayaan politik. Taraf signifikansi yang bernilai diatas 0.05 menunjukkan hubungan yang signifikan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 105 subjek yang diteliti, untuk hipotesis pertama karena uji asumsi yang tidak terpenuhi maka hubungan antara persepsi figur pemimpin dan kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi tidak dapat dilakukan dan hipotesisnya ditolak, maka hanya dilakukan uji hipotesis kedua dan ketiga yakni variabel persepsi figur pemimpin memiliki hubungan positif dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi, sehingga semakin positif persepsi terhadap figur pemimpin maka kemungkinan subjek mengalami konflik dalam pengambilan keputusan partisipasi pada pilpres 2019. Berbeda dengan hipotesis sebelumnya, hasil uji hipotesis pada variabel kepercayaan politik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi pilpres 2019 pada pemilih pemula.

Hipotesis yang mengatakan “Ada hubungan negatif antara persepsi figur pemimpin dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi pilpres 2019 pada pemilih pemula di MAN 1 Mojosari Mojokerto, ditolak. Hal ini dimungkinkan karena subjek memberikan persepsi positif pada kedua figur pemimpin, artinya apabila dihadapkan pada dua pilihan pemimpin maka pemilih pemula mempersepsikan positif pada kedua pemimpin tersebut. Hal inilah yang membuat pemilih pemula mengalami keraguan, kebingungan dan konflik dalam mengambil keputusan partisipasi. Berdasarkan dari keterangan yang didapatkan dari beberapa siswa, bahwasanya mereka para siswa mempersepsikan figur pemimpin sebagai sosok yang perlu di hormati, di patuhi, sosok yang sabar, pintar, dan memiliki wawasan luas. Selain itu para siswa menilai baik figur pemimpin yang diibaratkan seperti kepala sekolah, yang seringkali memberikan contoh perilaku yang baik pada para siswanya dan hampir tidak pernah menunjukkan perilaku buruk, seperti halnya menjadi pemimpin yang amanah, tidak sombong, tanggung jawab, taat beribadah dan lain sebagainya. Keterangan tambahan di dapatkan dari beberapa siswa, bahwa para siswa mempersepsikan pemimpin negara sebagai figur yang peduli dengan rakyat, membawa banyak perubahan dari segi infrastruktur dan pemimpin bersedia terlibat langsung ketika rakyat tertimpa bencana. Persepsi yang siswa berikan kepada figur pemimpin bisa dikatakan positif pada setiap pemimpin.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif Achmad (2014) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara persepsi pemilih dengan pengambilan keputusan dalam pemilihan umum 2014. Kemudian berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Alfiandra, dkk (2014) dengan penelitian persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap pemilu presiden di SMAN Palembang didapatkan hasil bahwa persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap kualitas calon presiden dikategorikan positif dengan nilai 152,7 dan persentase 66,9% dengan kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardian, Dimas Aditya (2017) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara persepsi diri terhadap pengambilan keputusan dalam menentukan tujuan studi. Hal ini juga mendukung hasil penelitian peneliti. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian lain yang dilakukan oleh (Esty & Alma, 2016) menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi remaja terhadap dukungan orang tua dengan kesulitan mengambil keputusan karir. Artinya semakin positif persepsi remaja terhadap dukungan orang tua maka semakin rendah kesulitan dalam mengambil keputusan karir.

Persepsi dan pengambilan keputusan, adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Persepsi merupakan sebuah pemahaman individu dalam menentukan, menilai maupun mengartikan sesuatu berdasarkan informasi yang diterima, sedangkan keputusan adalah sebuah akhir dari proses berfikir. Sesuai peran masing-masing, persepsi sebagai faktor penting dalam penilaian, pemahaman serta penyeleksian untuk membentuk sebuah konsep pikir positif maupun negatif. Sedangkan pengambilan keputusan, merupakan tahap akhir untuk menentukan apa yang menjadi prioritas penting yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Rahardian, 2017).

Persepsi pemilih terhadap pemimpin/presiden dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu pemilih tersebut, faktor fisiologis menjadi salah satunya. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Robbins (2011) (dalam Widiartana & Dewa, 2017), bahwa secara fisiologis faktor yang mempengaruhi persepsi adalah adanya informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi tersebut akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Kapasitas dan kemampuan indera dari masing-masing orang akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda sehingga interpretasinya juga berbeda-beda. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab pilihan berbeda pada pasangan calon pada pilpres 2019.

Persepsi yang diberikan para pemilih tergantung dari bagaimana pemimpin mempengaruhi pikiran pemilih lewat penampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Persepsi yang berasal dari dalam diri individu ini oleh Robbins (2011) (dalam

Widiartana & Dewa, 2017), disebut sebagai minat, dimana persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut karena pemilih pemula masih dalam usia remaja dan belum banyak mengetahui atau memahami seputar pemerintahan di Indonesia, selain mereka para pemilih pemula belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya dalam pemilihan presiden atau pemilihan umum lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumlin (2002) (dalam Akhrani Dkk, 2018), apabila pengalaman langsung seseorang ataupun individu terhadap pemilihan umum maupun kegiatan demokrasi lainnya sebagian besar dipersepsi baik, maka individu tersebut akan lebih cenderung percaya. Selain itu hasil penelitian dari (Akhrani Dkk. 2018) yakni variabel kepercayaan politik pada pemilih pemula tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh pemilih pemula yang dijadikan sampel oleh peneliti merupakan pemilih pemula yang usianya rata-rata berumur 17-18 tahun, dimana belum ada pengalaman dalam pemilihan politik. Berdasarkan penelitian ini pula, diketahui bahwa kepercayaan politik dan partisipasi politik berkorelasi. Hal tersebut dikarenakan partisipasi politik yang dimiliki pemilih pemula dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang salah satunya adalah psikologi kognitif dan juga faktor sosial dan politik.

Berdasarkan keterangan dari beberapa subjek bahwa dalam pengambilan keputusan memilih pemimpin sedikit banyak masih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti halnya mengikuti pilihan dari orang tua dan mengikuti pilihan pemimpin yang banyak dipilih orang-orang sekitarnya. Hal ini dikarenakan para subjek tidak banyak mengetahui pengetahuan tentang politik pemerintahan. didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam literatur psikologi politik juga telah menunjukkan bahwa pengetahuan politik berperan dalam mengarahkan individu terlibat dalam aksi-aksi politik, seperti ikut dalam pemilihan (Anson, 2018). Hal ini dikarenakan pengetahuan politik dalam mendorong individu menjadi lebih tertarik masuk kedalam informasi-informasi politik itulah yang kemudian dapat menginformasikan kepada individu tentang kegunaan keterlibatan dalam diskusi politik (David, 2009) (dalam Limilia & Evie, 2018).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN 1 Mojosari dengan rata-rata usia 17-19 tahun, dimana dalam masa usia tersebut sudah termasuk dalam kategori pemilih pemula dan akan memiliki hak pilih untuk pertama kalinya dalam pemilu 2019 mendatang. Pemilih pemula dalam usianya yang masih

dalam kategori remaja akhir belum memiliki pandangan politik yang ajeg, oleh karenanya pandangan politik mengenai pilihan dalam pemilu dan pilpres sedikit banyak masih dipengaruhi oleh pandangan politik orang tua atau orang disekitarnya. Seperti yang dikatakan Wong, dkk..(2011) ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan politik. Pertama faktor institusi, yang berkaitan dengan ekonomi dan performance dari pemerintah dan lembaga politik. Kedua faktor budaya yang meliputi faktor sosiologis dan psikologis. Menurut Cristensen & Laegreid (dalam Wong, dkk.,2011) budaya politik dan socio demografi variabel seperti halnya umur, pendidikan dan pekerjaan berperan dalam membentuk kepercayaan politik (dalam Wahyudi, dkk.,2013).

Pandangan tentang politik mungkin tampak abstrak bagi mereka para pemilih pemula, hal tersebut dikarenakan sedikit banyak pemilih pemula menganggap pandangan politiknya tidak memberikan dampak yang begitu nyata pada kehidupannya (Kompasiana.com). Seperti halnya “ketika presiden si A yang dipilih apakah akan memberikan pengaruh pada kehidupannya” kemudian “ketika si B yang dipilih menjadi presiden apakah akan membawa indonesia menjadi lebih maju” kemudian “ketika harapan pada seorang pemimpin tinggi akan tetapi ada ketakutan akan tidak tercapainya harapan tersebut” kemudian “ketika merasa dua pilihan pemimpin tidak sesuai dengan keinginan akan tetapi memiliki kewajiban untuk tetap memilih” dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadikan mereka para pemilih muda atau pemilih pemula mengalami kesulitan, keraguan, kebimbangan dan bisa dikatakan konflik dalam diri atau konflik personal pemilih pemula dalam mengambil keputusan berpartisipasi pada pilpres 2019. Seperti halnya (dalam Hamali, (2013) Konflik dan keraguan merupakan sikap yang seringkali dialami oleh setiap manusia. Walaupun dengan bentuk dan kualitas konflik dan keraguan itu berbeda-beda pada setiap individu. secara psikologis, dalam diri individu selalu terjadi konflik atau pertentangan antara yang baik dan buruk, suka dan tidak suka, percaya dan tidak percaya. pembedaan baik dan buruk itu bersumber dari pengalaman masing-masing individu. Dengan kata lain bahwa konflik adalah pertemuan antara dua macam pilihan yang berbeda dan harus dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada saat seseorang dihadapkan pada dua pilihan, maka pada waktu itulah timbul konflik dalam diri individu (psikis).

Penelitian lain yang dilakukan Akhrani (2016) juga melihat peranan kepercayaan politik untuk berpartisipasi politik di jawa timur. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin seseorang percaya terhadap politik maka orang tersebut justru akan cenderung tidak berpartisipasi dalam politik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Matulesy

& samsul (2013) dalam penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara kepercayaan politik dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa, Yakni tingkat partisipasi mahasiswa dalam demonstrasi cenderung tinggi ketika lembaga-lembaga politik yang ada khususnya pemerintah dianggap tidak mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, sehingga memunculkan kemerosotan *politic trust* pada masyarakat khususnya mahasiswa. *Politic trust* yang rendah terhadap lembaga-lembaga politik yang ada diwujudkan melalui berpartisipasi pada gerakan mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah *politic trust* maka semakin tinggi partisipasi pada gerakan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, dkk (2015) tentang bagaimana persepsi keterpercayaan masyarakat terhadap elit politik. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan terhadap para elit politik didasarkan pada persepsi responden pada para elit politik, yaitu pada posisi pertama ketidakpercayaan terhadap elit politik tergantung pada sejauh mana elit politik dianggap sebagai pihak yang banyak melakukan kebohongan, kemudian korupsi menjadi faktor terbesar kedua yang dapat menurunkan kepercayaan terhadap para elit politik, ketiga yakni permasalahan kepedulian terhadap rakyat, keempat berkaitan dengan kompetensi, kelima mengarahkan pada sejauh mana para elit politik dinilai sebagai pihak yang selalu berkasus, keenam terkait dengan persepsi akan pemenuhan tanggung jawab, ketujuh terkait dengan persepsi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan para tokoh politik, kedelapan terkait dengan kemalasan, kesembilan yakni faktor yang dapat menurunkan kepercayaan terhadap politik terkait dengan persepsi tidak transparannya para tokoh politik, dan kesepuluh terkait dengan faktor ketidaktegasan para elit politik juga menjadi faktor yang menjadikan menurunnya kepercayaan pada politik.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi penelitian ini memberikan ruang pada penelitian selanjutnya untuk mengurangi variabel yang mungkin mengganggu hasil dari penelitian. Faktor pengganggu yang muncul dapat berasal dari pemilihan subjek penelitian, keterbatasan subjek, metode pengambilan data, proses observasi, persepsi subjek terhadap alat ukur hingga keterbatasan waktu dalam pengambilan data. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa memilih subjek penelitian yang lebih luas lagi, seperti halnya pemilihan subjek dari berbagai sekolah yang berbeda, kemudian pemilihan subjek yang bukan hanya dari pelajar saja melainkan bisa dari berbagai subjek yang juga dari rentan usia lebih luas, seperti halnya usia 17-21 tahun, guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Pemilih pemula yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah siswa kelas XII MAN 1 Mojosari, yang berjumlah 105 siswa dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi pemilih terhadap figur pemimpin, kepercayaan pemilih pemula terhadap politik di Indonesia, dan konflik pengambilan keputusan pemilih pemula dalam berpartisipasi pada pilpres 2019.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *Rho Spearman* diperoleh kesimpulan bahwa persepsi terhadap figur pemimpin dan konflik pengambilan keputusan partisipasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan koefisien korelasi 0,499. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi yang diberikan pemilih pemula pada kedua pilihan pemimpin, maka konflik pengambilan keputusan partisipasi semakin tinggi. Bisa disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kedua yakni persepsi figur pemimpin memiliki hubungan negatif signifikan terhadap konflik pengambilan keputusan partisipasi ditolak. Meskipun demikian, apabila mengacu pada klasifikasi Guilford, koefisien korelasi dengan nilai 0,499 berada pada level korelasi yang sedang.

Hasil analisis statistik yang juga menggunakan *Rho Spearman* diperoleh kesimpulan tidak ada hubungan antara kepercayaan politik dengan konflik pengambilan keputusan partisipasi dengan koefisien korelasi 0,023. Dengan demikian, hipotesis penelitian ketiga yakni kepercayaan politik berhubungan signifikan terhadap konflik pengambilan keputusan partisipasi ditolak. Malihat dari hasil analisis statistik diatas, maka untuk hipotesis yang pertama yakni persepsi terhadap figur pemimpin dan kepercayaan politik memiliki hubungan signifikan terhadap konflik pengambilan keputusan partisipasi juga ditolak.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran-saran untuk pihak yang terlibat atau berkemungkinan seperti halnya bagi subjek penelitian yang dalam hal ini adalah remaja atau pemilih pemula. Untuk lebih mengantisipasi kebingungan, keraguan dan konflik dalam pengambilan keputusan partisipasi alangkah baiknya ketika akan memilih pemimpin perlu mengenali terlebih dahulu setiap calon yang ikut dalam pemilihan umum, baik melalui iklan politik yang dilihat maupun melalui informasi dalam bentuk komunikasi secara langsung dan melalui bentuk informasi lainnya. Kemudian penting juga bagi pemilih pemula untuk menambah wawasan terkait pentingnya pengetahuan politik, guna untuk meningkatkan ketertarikan pada bidang politik, dan pentingnya berpartisipasi dalam pemilihan pemimpin.

Bagi Orang Tua diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak mereka terhadap politik dan mengarahkan untuk ikut serta dalam demokrasi, guna melatih diri untuk terlibat langsung dalam pemilihan. Bagi KPU Sebaiknya melakukan sosialisasi secara merata kepada para pemilih pemula secara keseluruhan agar pemilih pemula tau tata cara menjadi pemilih yang baik dan bisa lebih cerdas dalam menentukan pilihan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang diduga mempengaruhi konflik dalam mengambil keputusan berpartisipasi seperti iklan politik, berita politik, perilaku memilih dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M Hardjana, (1994). *Konflik di Tempat Kerja*, Kanisius: Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Akhрани, dkk. (2018). *Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula*. Mediapsi: Universitas Brawijaya.
- Alfian, (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Utama
- Alfiandra, dkk (2014). *Persepsi Siswa Sebagai Pemilih Pemula terhadap Pemilu Presiden di SMA Negeri Sekecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya Palembang
- Ancok, D. (2007). *Membangun Kepercayaan Menuju Indonesia Madani, Demokratis dan Damai*. <http://ancok.staff.ugm.ac.id>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L. Atkinson, R.C. And Hilgard, E.R. (1997). *Pengantar Paikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dagun, M. Save. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Usman. & Juhaya S. Praja. (1993). *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa.
- Esty, & Alma. (2016). *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja*. Jurnal Paikologi : UIN Sultan Syarief Kasim Riau.
- Fiedler, Fred E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York : McGraw-Hill,.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York : The Free Press.
- Hadi, S. (2000). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi.



- Hakim, Abdul. (2007). *Kepemimpinan Islam*. Semarang : Unissula Press.
- Hamali, Syaiful. (2013). *Konflik dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama*. (<https://media.neliti.com/media/publications/56457-ID-konflik-dan-keraguan-individu-dalam-pers.pdf>)
- Haryanto, dkk. (2015). *Bagaimanakah Persepsi Keterpercayaan Masyarakat terhadap Elit Politik?*. Jurnal Psikologi: Universitas Paramadina.
- Jalaluddin, Rahmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartini, Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. RajawaliGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2009). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Komisi Pemilihan Umum, (2013). *Siap Menjadi Pemilih*. Jakarta : Komisi Pemilihan Umum.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* Edisi Pertama. Jakarta : Kentana Predana Media Grup.
- Limilia, & Evie. (2018). *Pengetahuan dan Persepsi Politik Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Sosial: Universitas Padjajaran.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Marzuki Onmar, 2018 Memilih Pemimpin Ideal Bagi Masyarakat Kota Padang (<http://radarbhayangkaraindonesia.co.id/2018/03/18/marzuki-onmar-memilih-pemimpin-ideal-bagi-masyarakat-kota-padang/>)
- Matulesy, Andik. (2005). *Psikologi Politik*: Malang : Intans Publishing.
- Miftah, Toha. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Mincemoyer, Claudia, C., Perkins, Daniel, F. (2013). *Assisening Youth Decision-Making Skills And Influences on Decisions*. *Forum for Falimy and Consumer Issues*. Jurnal Online, Vol, 8 No. 1 ISSN 15405273.
- Muarofah, Lailatul. (2014). *Konflik Dalam Lembaga Pendidikan: Studi Konflik Antar dua Pengelola Madrasah di Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*. Undergraduate thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhtadi, B. (2013). *Perang Bintang 2014*. Bandung: Noura Books.
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muluk, Hamdi & Reksodiputro, Adiarto. (2005). *Prediktor Pembeda Aktivis Mahasiswa Berdasarkan Orientasi Politik dan Partisipasi Politik*. *Jurnal Psikologi Sosial*. Januari 2005.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nimran, Umar. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Kencana.
- Prihatmoko, J. (2008). *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Primanda Sukma, (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rahardian, Dimas., A. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Diri terhadap Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tujuan Studi*. Jurnal Psikologi : Universitas Muhammadiyah Syrakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Ryaas. (2007). *Kajian Awal Birokrasi Pemerintah Politik Orde Baru*. Yasrif Watampone: Jakarta.
- Rasyid, Ryass. (2002). *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. BPFE. Yogyakarta.
- Reason, James. (1990). *Human Error*. Ashgate. ISBN.
- Robbins, P. Stephen dan Coulter. (2010). *Organizational Behavior, Tenth Edition (perilaku Organisasi Ke Sepuluh)*, alih bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta : Salemba Humanika.
- Robbins, Stephen. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Index.
- Rohana & Rr. Amanda (2014). *Persepsi Terhadap Kualitas Calon Legislatif (Caleg), dan Kepercayaan Politik (political trust) dengan Partisipasi Politik*, Thesis Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Samsul, Andik Mattulesy (2013), *Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem dengan Partisipasi Dalam Gerakan Mahasiswa*, Tesis pada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Sarlito, Wirawan., S. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali
- Sidarta, GM. (2008). *Strategi Pemenangan dalam Pemilihan Langsung*. Jakarta : Kalam Pustaka.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugeng, Haryanto. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi
- Sukanto, Reksomadipuro. (1996). *Organisasi Persahaan (Teori, Struktur, dan Perilaku)* Yogyakarta : BPFE.
- Syamsi, Ibnu. (2007). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syamsudin, H. (1998). *Menggugat Pemilihan Umum Orde Baru*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Syarif, Achmad., A. (2015). *Pengaruh Iklan Politik Peserta Pemilu dan Persepsi Pemilih Terhadap Pengambilan Keputusan Ditinjau dari Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin pada Pemilu Legislatif 2014 di Desa Tapis Kecamatan Tana Paser*. Ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id.
- Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, Moss. 1996, *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Pengantar : Deddy Mulyana. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Wahyudi, dkk.,(2013). *Peran Kepercayaan Politik dan Kepuasan Demokrasi Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa*. Jurnal Psikologi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Walgito, Bimo. (1990). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Widiartana, & Dewa. (2017). *Persepsi Pemilih Terhadap Calon dalam Pemilihan Presiden Tahun 2014 di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng*. Jurnal Ilmiah: Universitas Panji Sakti.
- Wijono (1993). *Konflik Dalam Organisasi*, Semarang: Satya Wacana
- Wijono. (1993). *Konflik Dalam Organisasi*. Semarang: Satya Wacana.
- Wilcox, Lynn. (2006). *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Wirawan, (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wood, J., Wallace, J., Zeffane, R. M., Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G. & Osborn, R. N. (2001) *Organizational behaviour: A global perspective*, (2nd edition), Milton, Queensland:John Wiley & Sons.
- Yeli, Salmaini. (2012). *Psikologi Agama*. Riau: Zanafa Publishing.
- <https://news.detik.com/kolom/d-4240110/menyelamatkan-pemilih-pemula>
- <https://www.kompasiana.com/altip/5bab306e43322f35175da8e9/pemilih-pemula-dalam-perspektif-perkembangan-psikologi-remaja>